

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Definisi Simbol

Simbol merupakan kata yang lumrah didengar dalam komunikasi sehari-hari, misalnya pada perayaan hari jadi suatu organisasi baik organisasi sosial maupun keagamaan, sering kali melakukan simbolisasi pemotongan kue atau sejenisnya. Kue yang dipotong dalam perayaan hari jadi biasanya diberi arti tertentu bisa berarti "selamat", sedangkan simbol lilin dalam bentuk angka dimaknai sebagai bilangan umur. Kue dan lilin, merupakan simbol ucapan selamat atas umur yang telah dicapai seseorang atau organisasi tertentu. Hal ini menandakan bahwa simbol memiliki makna yang generik untuk member berarti, berkesan, dan juga menarik.<sup>14</sup> Karena simbol memiliki makna yang berkesan, menarik, dan memiliki arti maka banyak individu atau kelompok masyarakat membuat simbol dan memberi arti tertentu. Ada seseorang yang membuat tato (lukisan) pada bagian tertentu tubuhnya, dan memberinya makna tertentu sesuai dengan gambar atau lukisan tato yang dibuatnya.

Atau dalam kalangan masyarakat Indonesia memaknai bendera merah putih, sebagai lambing keberanian dan kesucian. Atau lambang padi yang melambangkan kemakmuran.<sup>15</sup> Sehingga ketika kita melihat bendera merah

---

<sup>14</sup>Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 7.

<sup>15</sup>Ibid., 8.

putih maka yang terlintas dalam pemikiran kita adalah makna dari bendera itu, atau ketika kita melihat lukisan, ukiran, lambang maka kita akan berusaha mencari makna dari hal-hal yang kita temukan. Pada dasarnya simbol atau *simbolon* dalam bahasa Yunani mengandung arti ciri atau tanda yang dapat memberitahukan sesuatu kepada seseorang.<sup>16</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesiasimbol atau lambang dijelaskan sebagai perkataan, tanda, gambar, lukisan dan sebagainya yang menjelaskan suatu hal yang memiliki maksud tertentu.<sup>17</sup>

Simbol dapat terwujud dalam bentuk gambar (*icon*), tanda (*sign*), gejala (*symptom*), gerak isyarat (*gesture*), dan indeks (*indek*), oleh karena itu simbol bersifat figuratif (kiasan atau lambang) yang selalu merujuk pada hal-hal yang melampaui dirinya sendiri.<sup>18</sup> Simbol merupakan sarana yang penting dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam pola kehidupan berbudaya manusia karena simbol merupakan representasi dari dunia yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Simbol harus mampu memberikan makna yang melampaui dirinya atau dengan kata lain simbol harus mampu merepresentasikan sesuatu yang diwakilinya secara tepat. Kemampuan simbol dalam merepresentasikan yang diwakili dapat diuji melalui interpretasi individu atau kelompok

<sup>16</sup>Agustianto A., "Makna Simbol Dalam Budaya Manusia," *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 8 (2011): 2.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 8.

<sup>19</sup>Agustianto A., "Makna Simbol Dalam Budaya Manusia," 1.

masyarakat dalam pemakaian simbol tersebut. Atau dengan kata lain simbol merupakan simbol yang benar apabila mampu merepresentasikan yang dilambangkannya berdasarkan interpretasi pemaknaan atau penafsiran simbol itu.<sup>20</sup> Jadi jelas bahwa simbol tidak sekedar ada tanpa suatu makna atau penafsiran yang terkandung didalamnya yang melampaui dirinya yang didasarkan pada pemaknaan individu maupun kelompok masyarakat.

## B. Teori Clifford Geertz

### 1. Biografi singkat Clifford Geertz

Clifford Geertz merupakan salah seorang antropologi sosial, yang lahir di San Fransisco, California pada tanggal 23 Agustus 1926. Ia pernah bergabung dalam pasukan angkatan laut Amerika Serikat, pada usianya yang ke 17 pada masa perang dunia yang ke II diantara tahun 1943-1945.<sup>21</sup> Setelah perang dunia II berakhir, Geertz kemudian beralihkarir di bidang akademik yang ia mulai di Antioch College di Ohio, dengan menekuni bidang Bahasa Inggris, namun dengan berjalannya waktu ia beralih ke bidang kajian filsafat dan akhirnya lulus pada tahun 1950.<sup>22</sup>

Setelah itu ia melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Harvard, bersama istrinya Hildred Geertz menjadi mahasiswa antropologi pada tahun 1952-1954, Dalam kurun waktu enam tahun ia berhasil

<sup>20</sup>Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Symbol*, 8.

<sup>21</sup>Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol, 2. No, 1. (2021): 15.

<sup>22</sup>Ibid.

meraih gelar doktoralnya di Harvard's Department of Social Relations, dengan sebuah penelitian yang dikerjakan selama dua tahun tentang masyarakat multi agama di Indonesia bersama istrinya.<sup>23</sup> Disaat Geertz menjadi mahasiswa pascasarjana di Harvard, ia memilih studi lapangan untuk riset-risetnya dibidang yang ia minati yakni antropologi ia memilih baik di Inggris maupun di Amerika.<sup>24</sup>

Pada tahun yang kedua, Geertz dan istrinya berangkat ke Pulau Jawa serta tinggal di sana dalam kurun waktu dua tahun, dengan tujuan mempelajari masyarakat-masyarakat yang berada di Pulau Jawa, yang memiliki keragaman agama dan budaya, langkah yang pertama ditempuh untuk dapat dengan mudah mempelajari literatur mengenai Jawa, itu berarti bahwa Geertz dan istrinya perlu belajar bahasa Belanda kemudian ia bersama istrinya tinggal selama tiga bulan di Belanda.<sup>25</sup> Kemudian pada tahun 1952 bulan Oktober, ia berangkat dari Belanda ke Indonesia dengan tujuan risetnya, sebelum berangkat ke Indonesia Geertz telah kursus di Harvard selama satu tahun, setelah ia tiba di Yogyakarta salah satu kota kerajaan di Jawa Tengah, disitulah ia belajar bahasa Jawa melalui informan-informannya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid., 16.

<sup>24</sup>Adeliana Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 36.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Ibid.

Setelah 5 bulan belajar bahasa Jawa bersama istrinya, kemudian mereka melanjutkan risetnya di Mojokerto pada bulan Mei 1953, dan melakukan riset sendiri tanpa menggunakan lagi bantuan juru bahasa dalam wawancara dengan informannya, ada banyak hal yang dipelajari oleh Geertz dan istrinya di Mojokerto mengenai kultur mereka dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, sedangkan istrinya fokus memberi perhatian pada peran dan kehidupan perempuan, Dan setelah mereka kembali ke Harvard Geertz meraih gelar doktor pada bidang antropologi.<sup>27</sup>

Tahun 1956 Geertz kembali lagi ke Indonesia melakukan penelitian di Bali, setelah penelitiannya rampung selama dua tahunia kemudian diangkat menjadi staf pengajar di Universitas California di Berkeley dan bertahan selama dua tahun.<sup>28</sup> Diantara tahun 1960-1970, Geertz pindah ke Universitas Chicago, dan dimasa itulah ia menjadi profesor antropologi di Institut for Advance Study di Princeton.<sup>29</sup> Dalam kurun waktu selama 25 tahun, terhitung dari tahun 1975-2000 Geertz menjadi profesor tamu di Universitas Pricanton, dan ditahun 2000 adalah tahun terakhir karier Geertz di bidang akademik akan tetapi ia masih aktif member sumbangsi pemikirannya melalui buku dan ceramah-ceramahnya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid., 38.

<sup>28</sup>Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," 16.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Ibid.

Di usianya yang ke 80 Geertz menyumbangkan banyak karya yang masih bertahan dan masih menjadi perbincangan yang hangat dikalangan akademisi dan peneliti di Indonesia, beberapa karyanya antara lain: *The Religion of Java* (1960), yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Aswab Mahasin dengan judul *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa* (1981); di tahun 1963 *Agricultural Involution: the Processes of Ekological Change in Indonesia*, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*; pada tahun 1968 ia menulis *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia; The Interpretation of Cultures (1773)*, dan sebagainya.<sup>31</sup> Dan pada akhirnya ia menutup usia pada Selasa, 30 Oktober 2006, pasca operasi jantung di Rumah Sakit Universitas Pennsylvani di Amerika Serikat.<sup>32</sup>

## 2. Kebudayaan dan Agama

Clifford Geertz merupakan salah seorang tokoh antropologi budaya yang memberi perhatiannya terhadap upaya memahami dan memaknai simbol-simbol sakral termasuk ritus-ritus dalam sebuah agama.<sup>33</sup> Titik tolak keberangkatan Geertz dalam memahami simbol-simbol dalam budaya sebagai seorang antropologi didorong oleh diskusi-diskusinyadengan tokoh

---

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Christian Tanduk, "Pertemuan Dialogis Antara Korban Dalam Budaya Toraja Dan Kitab Imamat," 8.

antropologi seperti Durkheim, Weber, Freud dan Malinowski.<sup>34</sup>Dari dorongan keempat tokoh antropologi tersebut, Geertz berusaha melampauinya dengan memberikan sumbangsih pemikiran kontemporer yang lebih luas dari mereka.

Bagi Geertz, kebudayaan merupakan suatu makna atau pola yang diteruskan dengan cara historis dan terwujud kedalam simbol-simbol, sehingga terbentuk dalam simbolisme yang dengannya manusia dapat berkomunikasi, dan melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan serta sikap-sikap kepada kehidupan.<sup>35</sup>Pemahaman Geertz tentang kebudayaan tersebut didasarkan pada pemahamannya tentang budaya sebagai dimensi kultural dari analisis religius.<sup>36</sup>Dalam kebudayaan terdapat “makna,” “konsep” dan “simbol”. Karena berhadapan dengan makna maka Geertz menggunakan “paradigma.”

“paradigma itu adalah bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesiskan suatu etos bangsa, yaitu: nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan dunia mereka, yaitu: gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling

---

<sup>34</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3.

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Ibid.

komprehensif mengenai tatanan.”<sup>37</sup> “konsep dipakai untuk objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau relasi yang berlaku sebagai wahana untuk sebuah konsep, konsep itu adalah makna. sedangkan simbol itu sendiri adalah bentuk atau unsur-unsur simbolis.”<sup>38</sup>

Dalam suatu kepercayaan atau praktik-praktik religius, secara intelektual dan masuk akal maka etos suatu kelompok masyarakat, diungkapkan dengancara melukiskannya sebagai sesuatu cara kehidupan yang ideal, kemudian disesuaikan dengan masalah yang aktual serta dipaparkan pada pemahaman dunia itu.

Sedangkan suatu pandangan dunia dapat dijelaskan dengan secara emosional dan menjelaskannya serta meyakinkannya dengan sebuah gambaran tentang permasalahan aktual yang khususnya ditata dengan menyesuainya dengancara hidupan.<sup>39</sup> Dalam suatu konteks yang religius, ritual-ritual merupakan simbol yang bersintesis antara etos dengan pandangan dunia (*worldview*).<sup>40</sup> Etos dipandang sebagai kualitas hidup, moral, watak, gaya hidup, dan bahkan suasana hati. Sedangkan *worldview* ialah gagasan-gagasan atau gambaran yang paling umum mengenai tatanan.

Adapun gambaran atau gagasan lebih kepada sesuatu yang menyangkut yang “ada” akan tetapi juga menyangkut “yang seharusnya

---

<sup>37</sup>Ibid., 4.

<sup>38</sup>Ibid., 6.

<sup>39</sup>Ibid., 4.

<sup>40</sup>Christian Tanduk, “Pertemuan Dialogis Antara Korban Dalam Budaya Toraja Dan Kitab Imamat,” 8.

ada".<sup>41</sup> Dalam pandangan dunia manusia, bukan hanya sebatas mengembangkan apa yang terjadi dan apa yang ada di alam semesta, lalu mengambil tindakan sebagai penghargaan terhadap apa yang terjadi dan yang ada di sana, lalu membungkusnya sekaligus mengaktualisasikannya secara simbolis melalui ritual-ritual.<sup>42</sup> Hal ini, menampakkan dialektika antara konfirmasi dan konfrontasi di dalamnya, dimana dunia yang dihayati dan dunia yang dibayangkan, melebur dalam seperangkat simbolik melalui ritual-ritual.<sup>43</sup> Bagi Geertz simbol-simbol religius telah merumuskan keselarasan yang mendasar antara gaya hidup dan sebuah metafisika yang khusus dengan melakukan itu, maka telah mendukung masing-masing kuasa yang dipinjam dari yang lain.<sup>44</sup> Disini Geertz berpendapat bahwa:

“agama menyesuaikan tindakan-tindakan manusia dengan sebuah tatanan kosmis yang dibayangkan dan memproyeksikan gambaran-gambaran tentang tatanan kosmis diatas tatanan eksistensi manusia bukan gagasan baru lagi. Agama adalah sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam

---

<sup>41</sup>Ibid.

<sup>42</sup>Ibid., 9.

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 4.

pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.”<sup>45</sup>

Oleh karena itu agama yang merupakan sistem kebudayaan memberi pemaknaan bahwa simbol mampu membentuk motivasi serta perasaan yang kuat, mudah menyerap serta tidak dengan mudah hilang dari dalam diri seseorang.<sup>46</sup> Agama maupun pandangan dunia seseorang, dapat dihayati dan dibayangkan dalam simbol-simbol. Karena pada kenyataannya simbol dapat memberi arti pada dirinya dan bahkan dapat memberi makna diluar dirinya. Dalam pandangan Geertz ia melihat agama sebagai fakta yang bisa dikaji, karena baginya agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Oleh karena itu untuk dapat masuk kedalam kajian agama pintu yang dapat digunakan menurut Geertz untuk orang akademisi atau peneliti ialah melalui kebudayaan.<sup>47</sup> Sedangkan kebudayaan didefinisikan Geertz sebagai teks-teks atau dokumen serta tindakan yang sifatnya umum, konteks mendalam, suatu yang diciptakan, dan tereksresi dalam tingkah laku sosial.<sup>48</sup> Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tak terpisahkan, kebudayaan mengandung hal-hal yang mendalam yang dihidupi oleh manusia dalam kehidupan sosialnya dan dari kebudayaan itulah dapat ditemukan nilai-nilai agama, karena agama bagian dari kebudayaan.

---

<sup>45</sup>Ibid., 5.

<sup>46</sup>Diakses dari Google, pada tanggal 3 Maret 2022, dari publikasi UKSW.UKSW, “Google,” <https://Repository.Uksw.Edu>, n.d., 13.

<sup>47</sup>Ahmad Sugeng Riady, “Agama Dan Kabudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” 16.

<sup>48</sup>Ibid.

### 3. Teori Simbol

Bagi Clifford Geertz, istilah simbol merujuk pada banyak hal dan dipakai untuk banyak hal,<sup>49</sup> istilah itu dipakai untuk apasaja yang memiliki arti masalnya: awan gelap merupakan tanda-tanda simbolis akan datangnya hujan, bendera Merah merupakan simbol bahaya, bendera Putih menandakan menyerah. Konsep-konsep demikian masih terbatas pada suatu yang mengungkapkannya dengan secara yang tak langsung dan figuratif tentang apa yang tak dapat dijelaskan secara langsung dan harfiah, sehingga dalam puisi terdapat simbol-simbol akan tetapi dalam ilmu pengetahuan, maupun ilmu logika simbol adalah nama yang keliru.

Walaupun demikian bagi Geertz konsep itu tetap dipergunakan untuk tindakan, objek, kualitas, peristiwa, atau hubungan yang berlaku sebagai wahana bagi konsep-konsep dan konsep-konsep itu adalah “makna” simbol.<sup>50</sup> Oleh sebab itu dalam menafsirkan kebudayaan, yang menjadi dasarnya ialah menafsirkan simbol, sebab simbol-simbol mengandung sifat yang tercerap, umum, teraba, dan kongkrit.<sup>51</sup> Simbol merupakan benda-benda yang kelihatan dan dapat diraba yang mengandung makna-makna tertentu. Geertz memberikan contoh pendekatan seperti angka 6 yang ditulis, dibayangkan atau disusun dengan barisan batu, atau lubang-lubang dalam program pita komputer, itu semua adalah simbol. Begitu juga dengan salib

<sup>49</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 5.

<sup>50</sup>Ibid., 6.

<sup>51</sup>F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 115.

yang dibicarakan, divisualisasikan, atau dibuat dengan buru-buru atau dengan kasih lalu dipakai pada leher, sebidang kanvaslukisan yang disebut "Guernica", atau potongan batu yang dilukisi yang disebut "Churing", kata "kenyataan", atau bahkan morfem "ing".<sup>52</sup>Semua itu bagi Geertz adalah simbol atau unsur-unsur simbolis, karena semua itu adalah rumusan yang dapat dilihat dari pandangan-pandangan, melalui pengalaman yang dapat diindra, perwujudan konkret dari gagasan-gagasan, putusan-putusan, sikap-sikap, keyakinan-keyakinan, bahkan kerinduan-kerinduan.<sup>53</sup>

Jelas disini bahwa yang dimaksud Geertz sebagai simbol ialah semua yang kelihatan serta bersifat teraba, kongkrit, dan umum, yang dijumpai dalam kebudayaan manusia. Oleh karena itu dalam upaya menafsirkan suatu kebudayaan, maka dilakukan penafsiran terhadap sistem atau bentuk simbolnya, dengan cara itu dapat mengungkapkan keautentikan makna.<sup>54</sup>Untuk mendapatkan makna yang autentik dari kebudayaan-kebudayaan manusia, maka penafsiran terhadap simbol-simbol sangat dibutuhkan.

Bagi Geertz tidak ada kunci-kunci gaib untuk membuka makna rahasia bentuk-bentuk simbol selain dengan cara menafsirkan kebudayaan dan menyesuaikan gaya hidup dan pandangan hidup sebagaimana yang

---

<sup>52</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 6.

<sup>53</sup>Ibid.

<sup>54</sup>F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 116.

diungkapkan dalam simbol.<sup>55</sup> Selain Geertz, ada banyak ahli-ahli antropologi yang memberikan sumbangsi pemikirannya tentang simbol-simbol yang menandakan bahwa simbol memiliki makna yang besar bagi manusia. Berikut penulis akan paparkan beberapa teori simbol dari beberapa ahli-ahli antropologi.

### C. Pandangan Ahli Antropologi Sosial

#### 1. F.W. Dillistone

Dalam bukunya yang berjudul *The power of Symbol*, Dillistone mengurai pengertian simbol dengan istilah pola rangkap tiga.<sup>56</sup> Untuk mengerti kata simbol, Dillistone melakukan suatu ujian kepada mahasiswa di ruang kelas dengan meminta mahasiswa untuk menulis pemahaman mereka mengenai kata simbol, dengan memberinya waktu singkat bagi mahasiswa untuk berpikir, agar dapat mengetahui apa kira-kira yang secara spontan terlintas dalam benak mahasiswa dari pengalaman mereka sehari-hari.

Melalui usaha tersebut, Dillistone mendapatkan hasil yang terang, dengan jawaban dari mahasiswa bahwa simbol ialah kata, atau barang yang dapat mewakili atau mengingatkan pada suatu entitas yang lebih besar.<sup>57</sup> Dari pengertian kata simbol tersebut Dillistone mengembangkannya dalam pola rangkap tiga, karena baginya sebuah simbol dapat dipandang sebagai:

---

<sup>55</sup>Ibid., 117.

<sup>56</sup>Ibid., 18.

<sup>57</sup>Ibid.

1. Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkrit;
2. Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan;
3. Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.<sup>58</sup>

Dari pola rangkap tiga ini, Dillistone menyingkapkan bahwa nomor 1 lebih bisadilihat, disentu, didengar, dekat dan lebih kongkrit dari nomor 3. Baginya dari definisi-definisi ini, simbol bermanfaat untuk menyambungkan jurang diantara nomor 1 dan nomor 3, hal ini merupakan yang terpenting dalam kehidupan masyarakat.<sup>59</sup> Simbol dalam pengakuan yang umum ialah menghubungkan dua entitas. Dalam bahasa Yunani *symbollein* diartikan "mencocokkan" sedangkan dua bagian atau kepingan disebut *symbol*, kemudian seiring berjalannya waktu diartikan "tanda pengenalan", jadi simbol dapat menghubungkan atau menggabungkan dua

---

<sup>58</sup>Ibid., 20.

<sup>59</sup>Ibid., 21.

hal.<sup>60</sup> Dalam pola dasar Dillistone nomor 1 ia sebut sebagai simbol, sedangkan nomor 3 sebagai *referensi*.

Apabila kita menanyakanyang mana terlebih dahulu simbol atau referensi, maka bagi Dillistone kita sedang masuk kedalam situasi ayam dan telur, dimana yang satu bergantung pada yang lainnya, walaupun demikian Dillistone menegaskan bahwa simbol merupakan sebuah kata, atau konsep, atau sebuah gambar yang memiliki sifat umum untuk dapat dicerap oleh pancaindra. dan juga dapat dibenar bahwa referensi sudah ada dan sedang menunggu di situ, seakan-akan untuk kemudian dikaitkan dalam keadaan terbuka dengan *simbol* yang selaras dan tepat.<sup>61</sup> Sedangkan proses yang menjembatani dua hal tersebut antara simbol dan referensi merupakan usaha pembedaan dari spesies manusia, yang dapat mempengaruhi referensi dengan simbol yang dapat membangkitkan gairah dan daya tarik eksistensi manusia yang tidak kunjung akan berhenti.<sup>62</sup>

## 2. Raymond Firth

Raymond Firth sebagai salah satu tokoh antropologi sosial memberikan perhatian pada simbol-simbol, hal itu dapat dilihat dari karya tulisannya yang berjudul *Symbols: Public and Private*.<sup>63</sup> Dalam pengalaman yang ia alami sendiri, bersama-sama bangsa Tikopia dari Polynesia Barat

---

<sup>60</sup>Ibid.

<sup>61</sup>Ibid.

<sup>62</sup>Ibid., 22.

<sup>63</sup>Ibid., 103.

dalam waktu yang cukup lama, Firth dapat membicarakan simbol-simbol dengan jelas yang terkait dengan bendera dan makanan, rambut dan tubuh, makanan dan bendera, menerima dan memberi, status dan peran, serta membentuk sejumlah pernyataan-pernyataan tentang simbol pada umumnya.<sup>64</sup>

Bagi Raymond Firth, hakikat dari simbolisme, terdapat dalam pengakuan bahwa hal yang satu selalunya merujuk atau mewakili sesuatu yang lain, dan hubungan keduanya merupakan hubungan yang hakikatnya konkrit dengan sesuatu yang abstrak, antara yang umum dan khusus.<sup>65</sup> Hubungan itu, dilihat oleh Firth sedemikian rupa sehingga ia mengatakan bahwa, simbol dari dirinya sendiri dapat menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang didalam situasi lain hanya ditujukan pada objek yang diwakili, dan akibat-akibat seperti itu memiliki muatan emosional yang sangat kuat.<sup>66</sup> Oleh karena itu Raymond Firth, memandang simbol sebagai sesuatu yang memiliki peran penting dalam unsur-unsur manusia, karena dengan simbol manusia dapat menata dan menafsirkan serta merekonstruksi realitas.<sup>67</sup> Raymond Firth tidak hanya sampai pada pandangan bahwa simbol yang digunakan oleh manusia untuk

---

<sup>64</sup>Ibid.

<sup>65</sup>Ibid.

<sup>66</sup>Ibid.

<sup>67</sup>Ibid.

memaknai kehidupannya dengan cara menata dan menafsirkan realitas melalui simbol.

Raymond Firth kemudian menambahkan bahwa simbol tidak sebatas berperan untuk membentuk fungsi atau tatanan, yang dianggap sesuatu yang bersifat intelektual. Karena baginya, simbol mampu memusatkan seluruh semangat pada dirinya sendiri yang seharusnya hanya menjadi milik yang diwakilinya, atau realitas tertinggi dan terakhir.<sup>68</sup> Jika demikian maka simbol memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, sebagai sarana untuk menafsirkan serta menata kehidupan dan juga dapat mengungkap realitas tertinggi yang diwakilinya.

Dari ketiga ahli antropologi sosial yang telah memberikan sumbangsih pemikirannya tentang simbol, yakni: Clifford Geertz, F.W. Dillistone dan Raymond Firth, cukup memberi sumbangsih pengetahuan bagi pembacanya bahwa begitu penting dan bermakna sebuah simbol bagi kehidupan manusia. Sehingga Dillistone menyebut simbol sebagai alat yang kuat dan dapat dipergunakan untuk mengembangkan pengetahuan, memperdalam pemahaman, serta merangsang daya imajinasi kita.<sup>69</sup> Terlepas dari pandangan para antropologi sosial dalam mendefinisikan simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat penulis juga akan memaparkan

---

<sup>68</sup>Ibid.

<sup>69</sup>Ibid., 20.

beberapa tokoh-tokoh teolog yang memberi perhatian terhadap simbol-simbol dalam agama.

#### D. Pandangan Ahli Teolog

##### 1. Paul Tillich

Beberapa teolog telah menggumuli simbol-simbol dalam Kitab Suci, sebagai media untuk mengungkap yang Ilahi atau Yang Kudus. Bagi Paul Tillich simbol merupakan sesuatu yang sentral dalam ajaran tentang Allah.<sup>70</sup>F.W. Dillistone mengatakan bahwa: tidak mengherankan apabila banyak sifat dasar dan fungsi simbol yang akan ditemukan dalam karya-karya tulisan dan melalui diskusi-diskusi Paul Tillich dalam teologinya.<sup>71</sup> Paul Tullich merupakan teolog sekaligus filsuf Protestan beretnis Jerman-Amerika, Ia merupakan salah satu teolog paling penting dan juga berpengaruh pada abad ke- 20.<sup>72</sup>Sebagai seorang teolog Tillich memberi arti pada tradisi-tradisi gereja seperti pada sakramen. Bagi Tillich:

“sakramen bukanlah tanda melainkan simbol, karena bahan sakramen berhubungan secara intrinsik dengan apa yang diungkapkannya; bahan itu mempunyai sifat-sifat melekat (air, api, minyak, roti, anggur) yang menjadi bahan itu memadai untuk fungsi simbolnya dan tidak dapat diganti. Roh “menggunakan” pengada

<sup>70</sup>Ibid., 124.

<sup>71</sup>Ibid.

<sup>72</sup>Yornan Masinambow, “Teologi Kontemporer: Analisis Teologis Filosofis Mengenai Pemikiran,” *Akademia* (2019): 4.

dalam alam untuk “masuk” kedalam roh manusia. Lagi bukanlah sifat bahan sedemikian saja yang menjadikan bahan itu sebagai media kehadiran Roh; melainkan sifat bahan itu sebagaimana dibawa masuk kedalam persatuan sacramental. Pikiran atau pandangan ini menolak ajaran Gereja Katolik tentang transubstansiasi yang mengubah sebuah simbol menjadi sesuatu yang harus dipercaya maupun ajaran Gereja Reformasi tentang sifat tanda dari simbol sakramen itu. Sebuah simbol sakramental mengambil bagian dalam daya kekuatan dari apa yang disimbolkannya, dan oleh karenanya dapat menjadi medium Roh.”<sup>73</sup>

Pandangan Tillich sepertinya mau menegaskan bahwa bahan-bahan yang dijadikan simbol tidak berfungsi sebagai simbol tanpa mewakili sesuatu diluar dirinya sendiri. Roti dan anggur akan tetap menjadi makanan dan minuman seperti biasanya tanpa dimaknai sebagai simbol atau materai dari darah dan tubuh Kristus. Dalam simbol-simbol agama Tillich melihatnya sebagai medium realitas tertinggi melalui orang-orang, barang-barang, peristiwa-peristiwa, yang melalui manfaatnya sebagai media untuk penerimaan sifat “kudus”. Lanjutnya, dalam mengalami tempat-tempat, gambar-gambar, saat-saat, kata-kata buku-buku, dan bahkan perbuatan-perbuatan yang kudus, semuanya itu merupakan simbol kudus yang

---

<sup>73</sup>F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 125.

mengungkapkan sesuatu dari “Yang Kudus” sendiri, yang menciptakansuatu pengalaman yang khusus bagi kelompok-kelompok dan orang-orang.<sup>74</sup>

Tillich membedakan antara simbol agama dengan simbol-simbol lainnya karena baginya simbol-simbol agama merupakan representasi sesuatu yang ada di luar bidang konseptual; karena simbol agamaan merujuk kepada realitas yang tertinggi dan tersirat dalam tindak-tindakan keagamaan, yang menyangkut pada diri kita dan pada akhirnya.<sup>75</sup> Jika demikian maka simbol agama adalah simbol yang dapat mengungkapkan sesuatu yang Kudus atau Ilahi diluar dirinya sendiri, dan melalui media simbol Roh dapat memberi pemahaman kepada manusia tentang yang Kudus yang diwakili simbol itu sendiri.

## 2. Karl Rahner

Karl Rahner adalah teolog Katolik dari Jerman dan ia pernah menjadi profesor di Universitas Innsbruck Austria, beberapa tahun, dan dianggap teolog Katolik kontemporer yang sangat berpengaruh serta berpengalaman sehingga ia diperhitungkan dalam konsili Vatikan II.<sup>76</sup> Sebagai seorang teolog ia memberi perhatian terhadap simbol-simbol dalam Kitab Suci, F.W Dillistone mengatakan bahwa “jika ada satu kata yang dapat dipandang sebagai pusat berkisarnya seluruh sistem Rahner, kata itu adalah

<sup>74</sup>Ibid.

<sup>75</sup>Ibid., 127.

<sup>76</sup>Elisa Istianti, “Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Volume 5 no 2 (2004): 244.

simbol".<sup>77</sup>Bagi Rahner teologi itu tidak bisa dipahami jika pada hakekatnya teologi itu bukan teologi simbol.<sup>78</sup>Dalam pernyataannya tersebut, Rahner mengakui betapa pentingnya memberi perhatian pada simbol dalam Kitab Suci.

Walaupun kenyataannya sangat minim perhatian yang disumbangkan secara jelas dan sistematis, pada pokok dan ciri khas ini.<sup>79</sup>Manusia terkadang berusaha mengungkapkan realitas Allah yang transenden, akan tetapi tidak dapat diungkapkan secara penuh melainkan bersifat simbolis.<sup>80</sup> Dalam penjelasan Rahner ia mengatakan bahwa:

"Simbol adalah realitas yang diwujudkan oleh hal yang disimbolkan sebagai momen batin dari dirinya sendiri, yang menyingkapkan serta memaklumkan hal yang disimbolkan dan dirinya sendiri dipenuhi oleh hal yang disimbolkan, karena merupakan bentuk konkret eksistensinya."<sup>81</sup>

Sama dengan teolog lainnya Rahner, menegaskan bahwa simbol tidak dapat dipisahkan dari apa yang diwakilinya atau yang disimbolkan, baginya yang penting ialah tidak boleh melihat simbol terpisahkan dari apa yang ia wakili, yang berdiri dihadapannya, mengilustrasikannya, atau yang merujuk kepadanya, baginya ketika simbol mengantarai itu bukan berarti

<sup>77</sup>F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 135.

<sup>78</sup>Ibid.

<sup>79</sup>Ibid.

<sup>80</sup>Petrus Lakonawa, "Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes," *Humanora* Volume 5 No 1 (2014): 329.

<sup>81</sup>F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 135.

memisahkan, akan tetapi menyatukan dengan segera sebab yang disebut sebagai simbol yang sejati ialah simbol yang menyatu dengan apa yang ia simbolkan, karena apa yang ia simbolkan membentuk simbol sebagai realitas dari dirinya sendiri.<sup>82</sup>Kata-kata kunci yang diberikan Rahner dalam pemaparannya tentang proses simbolisasi ialah ungkapan, hubungan diri dalam yang lain, pencurahan diri ke dalam yang lain, Logos adalah simbol Allah, hadir dalam yang lain, Yesus sebagai manusia menyimbolkan Logos, Gereja merupakan simbol tindakan Allah yang murah hati di dalam Kristus, sakramen-sakramen adalah simbol rahmat yang dicurahkan ke dalam Gereja.<sup>83</sup>Ajaran Rahner mengenai Gereja dan sakramen-sakramen yang dikutip oleh Dillistone dari ringkasan Geralde A. McCool, mengatakan:

“Logos, simbol sejati Bapa, mengungkapkan diri-Nya dalam penjelmaan melalui simbol sejati kodrat manusiawi-Nya, Gereja adalah simbol sejati yang menjadi jalan Sang Sabda yang menjelma mengungkapkan diri-Nya dalam sejarah manusia. Tindakan-tindakan sakramental yang konkrit adalah simbol sejati yang menjadi jalan Gereja mengungkapkan dirinya sebagai sakramen fundamental dari rahmat Allah.”<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Ibid.

<sup>83</sup>Ibid.

<sup>84</sup>Ibid., 136.

Rahner menggunakan istilah simbol sejati, barangkali untuk berjaga-jaga terhadap mengendurnya penggunaan kata simbol.<sup>85</sup> Simbol merupakan hal yang sentral dalam teologi Rahner karena baginya tidak ada akses menuju Allah tanpa simbol.<sup>86</sup> Simbol adalah hal yang penting bagi manusia untuk mengungkapkan hal-hal yang transenden, atau dengan kata lain manusia dapat memahami atau mengungkap sesuatu melalui simbol-simbol.

### 3. Austin Farrer

Dalam buku *The Power of Symbols* karya F.W Dillistoneia mencatat bahwa, Austin Farrer adalah seorang filsuf sekaligus pujangga. Sebagai seorang filsuf Farrer, menganggap dirinya mempunyai panggilan untuk membangun teologi *kodrati*; dan sebagai seorang pujangga ia memiliki keterbukaan pada pewahyuan baru yang dapat ia masukan kedalam teologi *wahyu*.<sup>87</sup> Farrer sebagai seorang teolog tidak luput memberi perhatiannya pada simbol-simbol dalam Kitab Suci. Dalam teologi simbol yang dibangun oleh Farrer ia cenderung mengacu pada penglihatan, gambar-gambar, cermin, pencerminan, bayang-bayang, namun anehnya mediumnya dalam bahasa, meskipun pengalamannya bersifat visual dan reflektif.<sup>88</sup> Dalam usaha Farrer mempertemukan antara teologi *kodrati* dan keterbukaannya pada

---

<sup>85</sup>Ibid., 135.

<sup>86</sup>Petrus Lakonawa, "Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes," 129.

<sup>87</sup>F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 139.

<sup>88</sup>Ibid.

wahyu ia kemudian mempertemukannya dalam *gambaran* yang lebih kepada gambaran *verbal* daripada *visual*.<sup>89</sup>

Bagi Farrer "budi manusia terletak di antara dua kehadiran, yang tidak terbatas dan yang terbatas dan dapat melihat masing-masing dalam yang lain. akan tetapi, dalam budi yang pertama adalah oleh (tindakan) simbolisasi dari yang tidak terbatas dengan istilah-istilah dari yang terbatas: budi menangkap suatu objek didalam eksistensi terbatas dan melihat objek itu sebagai sebuah simbol yang tidak terbatas. Dengan istilah lain simbol adalah bayang-bayang, cerminan, dan pengetahuan tentang Allah sampai kepada kita melalui proses yang berjalan terus menerus di mana bayang-bayang itu secara tidak sempurna mencerminkan realitas tetapi pada gilirannya realitas itu mentransformasi bayang-bayang tersebut."<sup>90</sup>

Dalam pandangan Farrer ini, dapat dilihat bahwa dengan akalbudi manusia dapat mengungkap realitas didalam simbol-simbol seperti yang ada dalam bayang-bayang, gambar-gambar dan cerminan. Sehingga dalam penegasannya Farrer mengatakan dimanapun manusia berada senantiasa bergulat dengan bayang-bayang yang tak terbatas, dan berupaya melihat

---

<sup>89</sup>Ibid.

<sup>90</sup>Ibid.

serta melampaui bayang-bayang itu tentang apa yang realitas yang disimbolkan.<sup>91</sup>

Manusia dalam sejarahnya tidak terlepas dari apa yang disebut simbol, dalam perjalanan kehidupan manusia sejak mulanya telah menerima pewahyuan-pewahyuan tentang sesuatu misteri yang tak terbatas, yang memiliki bentuk simbolis yang sangat penting dan telah mereformasikan atau mentransformasikan simbol yang timbul dalam teologi kodrati.<sup>92</sup> Bagi Farrer gambaran-gambaran pewahyuan terletak dalam struktur-struktur yang dominan, kita dapat temukan dari Kitab Suci Perjanjian Lama yang memenuhi kepenuhan pengungkapannya dalam Perjanjian Baru, lanjut ia mengatakan bahwa manusia dalam tingkat tertentu adalah gambar atau simbol dari yang ilahi, kemanusiaan Yesus adalah Sang citra Allah tidak kelihatan, citra yang tampak dari pandangan Allah sendiri.<sup>93</sup>

Farrer yakin bahwa ilham dari sesuatu yang adikodrati adalah realitas yang hidup, namun hanya dapat diungkapkan serta disampaikan melalui gambaran-gambaran "kodrati" atau simbol-simbol.<sup>94</sup> Maka dari itu dapat dilihat bahwa inti teologi Farrer, berpusat pada gambaran-gambaran dan pewahyuan dalam Kitab Suci, yang dapat mengungkap realitas yang Ilahi atau yang adikodrati.

---

<sup>91</sup>Ibid.

<sup>92</sup>Ibid., 140.

<sup>93</sup>Ibid.

<sup>94</sup>Ibid.

## E. Definisi Sakit dan Sembuh

### 1. Sakit

Sakit merupakan dampak dari penyakit yang ada pada tubuh manusia, jika seorang mengalami gangguan pada tubuhnya atau memiliki penyakit tertentu maka orang itu akan merasakan sakit. kata “sakit” dalam pengertian KBBI ialah perasaan tidak nyaman pada tubuh karena menderita sesuatu penyakit misalnya demam, sakit perut, dsb. Sakit disebabkan oleh kondisi kekebalan tubuh yang berkurang serta organ tubuh tidak bekerja secara normal sesuai fungsinya.<sup>95</sup>Sakit atau penyakit akan dijumpai manusia dalam perjalanan hidupnya, sakit sudah menjadi bagian dalam perjalanan kehidupan manusia. Sakit atau penyakit tidak memilih usia, gender, warna kulit dan lain-lain, sakit penyakit berlaku bagi semua manusia bahkan hewan dan tumbuhan. Untuk memahami arti sakit, ada tiga standar yang disodorkan oleh Bauman; pertama, munculnya suatu gejala atau perasaan yang dirasakan oleh seorang yang sakit. Kedua, cara seseorang memandang tentang seperti apa seseorang itu dapat disebut sakit. Yang ketiga, menurunnya kekuatan atau kekuatan untuk mengerjakan kegiatan seperti pada aktivitas biasanya.<sup>96</sup>

Lain halnya dengan pemahaman masyarakat etnik To lemo tentang sakit penyakit. Masyarakat To Lemo memandang sakit penyakit sebagai

---

<sup>95</sup>Putri Lestari Br Barus, “Studi Tentang Pilihan Berobat Ke Dukun Tradisional Yang Dilakukan Oleh Jemaat GBKP Di Desa Sugihen” (Skripsi, Universitas Kristen Setya Wacana, 2019), 6.

<sup>96</sup>Ibid.

sesuatu yang tidak dapat dihindari dan membuat tubuh tak berdaya dan tidak dapat melakukan banyak hal. To Lemo memaknai sakit pada level tertinggi, seperti gangguan penyakit pada tubuh seseorang yang membuatnya berbaring sehari-hari bahkan yang memakan waktu cukup lamayang tak kunjung sembuh, atau penyakit organ yang parah seperti kanker yang membuat seseorang dirawat dalam jangka lama.Orang yang sakit bagi To Lemo adalah orang yang mengalami sakit dalam dalam kurun waktu yang cukup lama dan tidak mampu melakukan aktivitas diluar rumah.Penyakit yang ringan seperti flu, sakit kepala, sakit gigi dan lain-lain yang masih memungkinkan kita beraktifitas diluar rumah masyarakat To Lemo belum menganggapnya sebagai penyakit.

Sakit penyakit sudah ada sejak awal adanya manusia, Allah tidak menciptakan penyakit namun menjadikan penyakit sebagai ganjaran dari dosa. Ketika Adam dan Hawa melakukan dosa, Allah memberi konsekuensi kepada mereka, bagi Hawa ia akan merasakan sakit saat melahirkan (Kej. 3:16).<sup>97</sup>Disisi lain Allah menggunakan penyakit untuk menunjukan pada manusia bahwa Dialah Allah, Alkitab banyak merekam berbagai peristiwa ketika Allah menurunkan tulah dan wabah untuk memaksa Firaun

---

<sup>97</sup>Hendra Keloso and Ranni Cristiani Nafensi, "Teologi Sakit Dan Kematian Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* Vol. 2 No. 2 (2022): 71.

membebasakan bangsa Israel dari perbudakan, tetapi melindungi umat-Nya (Kel. 12:13:15:26).<sup>98</sup>

Allah dalam kedaulatan-Nya juga mengizinkan penyakit datang pada manusia dengan maksud untuk menguji iman umat-Nya, seperti peristiwa yang dialami oleh Ayub. Ayub, mengalami sakit penyakit dan bencana lainnya karena Allah mengizinkan penyakit datang padanya, dengan maksud dan tujuan Allah menguji kesalehannya (Ayb 1:6). Allah mendatangkan dan mengizinkan penyakit pada manusia atas kedaulatan-Nya dengan tujuan agar manusia taat kepada-Nya, Allah tidak hanya mengizinkan penyakit datang kepada manusia melainkan Allah dapat menyembuhkan penyakit dan tidak akan ada penyakit yang datang pada manusia tanpa seizin-Nya.

## 2. Sembuh

Kalau sakit adalah bagian dari perjalanan kehidupan manusia, maka kesembuhan pun merupakan bagian dari perjalanan kehidupan manusia. Setiap orang yang mengalami sakit akan berusaha untuk sembuh dengan berbagai cara seperti konsultasi pada Dokter dan mengkonsumsi obat-obatan. Sembuh, dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia (KBI) diartikan sehat atau pulihnya seseorang dari sakit atau penyakit. Bagi banyak orang,

---

<sup>98</sup>Ibid.

sembuh dipahami sebagai pulihnya atau terlepasnya penyakit dari tubuh seseorang.

Bagi Chaplan, sembuh adalah kembalinya seseorang kepada kondisi yang normal setelah mengalami suatu penyakit.<sup>99</sup> Menurut Robby, dalam definisinya tentang sehat atau sembuh secara medis adalah keadaan yang seimbang antara sosial, jasmaniah dan rohaniah, bukan hanya terlepas dari penyakit, seperti cacat atau kelemahan saja.<sup>100</sup> Dalam pengertian lain seperti World Health Organization (WHO), yang dinyatakan pada tahun 1947 menyepakati bahwa sembuh tidak hanya terbebas dari penyakit, sembuh merupakan keadaan dimana fisik dan mental, serta kesejahteraan sosial berfungsi sebagaimana mestinya atau normal. Bagi Kemensek yang ditulis dalam UU tahun 1992 No. 23, sembuh didefinisikan sebagai keadaan anggota tubuh yang sejahtera dan normal, pada seseorang untuk bisa melakukan kegiatan tanpa gangguan apapun serta kesinambungan antara kesehatan mental, fisik, dan sosial seseorang dan dapat melakukan interaksi dengan lingkungan.<sup>101</sup> Kesembuhan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia sehingga banyak orang yang mendefinisikan sembuh dalam pandangan dan pengalamannya masing-masing baik secara individu maupun kelompok.

---

<sup>99</sup>Setiawan, H., "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penyembuhan Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah" (Thesis, Muhammadiyah, 2018), 14.

<sup>100</sup>Sinta Kumala Sari Eva Nurwiyati, "Teologi Kesehatan Dan Implementasinya Di Era New Normal," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No.1 (2021): 24.

<sup>101</sup>Ibid.

Bagi masyarakat etnik To Lemo sembuh dipahami sebagai sehatnya seseorang dari penyakit, serta dapat melakukan aktivitas diluar rumah, dan melakukan pekerjaan sebagaimana kearifan lokal masyarakat To Lemo. Masyarakat To lemo memandang kesembuhan sebagai hal yang sentral, sehingga apabila seseorang mengalami penyakit maka akan berusaha mencari kesembuhan baik melalui tenaga medis, kunjungan doa dari Pendeta dan Penatua, bahkan melalui pengobatan tradisional. Semua usaha itu dilakukan dengan tujuan memperoleh kesembuhan.

Jika merujuk pada Alkitab, akan ditemukan bahwa sejak semula Allah merancang segala sesuatu baik untuk manusia dan segala ciptaan-Nya, Allah menciptakan segala yang ada itu baik adanya.<sup>102</sup> Sehat merupakan rancangan yang baik bagi manusia dari Allah sehingga Alkitab mencatat banyak hal yang sekaitan dengan kesembuhan yang diberikan Allah kepada manusia. Ada beberapa sinonim dalam Alkitab dari kata kesehatan diantaranya pulih, sehat, sembuh, dari asal kata dalam bahasa Yunani dan Ibrani, kata kesehatan dalam kitab Perjanjian Lama (Ibrani) antarlain: *Aruwkah* artinya mengembalikan kesehatan, keutuhan, disempurnakan. *Chaya* artinya menyambung hidup, memelihara hidup, kepastian sembuh. *Marpe* bermakna obat, pemulihan, kesembuhan. *Rapha* berarti

---

<sup>102</sup>Marsi Bombongan Rantesalu, "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 2, No. 2 (2020): 128.

mengobati, menyembuhkan, juga digunakan bagi tabib. *Syub* artinya memperbaiki, mengutuhkan, menyembuhkan, kembali pulih.<sup>103</sup>

Adapun istilah kesehatan dalam bahasa Yunani ialah: *iskhuo* atau *hugiaino* kata kerja yang memberi keadaan yang tegar serta sehat, sedangkan kata benda *holokleria* artinya kesembuhan. Dengan demikian dalam terminologi teologi kesehatan melingkupi istilah yang terbentuk dalam kata sifat, kata kerja, dan kata benda dari akar kata: sehat, pulih, dan sembuh.<sup>104</sup> Dalam perjalanan kehidupan manusia yang tercatat di Alkitab baik Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, terdapat peristiwa-peristiwa pemeliharaan Allah kepada manusia melalui kesembuhan. Dalam Perjanjian Lama mencatat peristiwa pemulihan yang dilakukan Allah, di tengah-tengah bangsa Israel ketika ular-ular tedung menyerang mereka dalam izin Allah (Bil. 21:4-9). Demikian juga dengan kisah Naaman, yang menderita penyakit kusta kemudian Allah menyembuhkannya melalui abdi-Nya yaitu Elisa (2 Raj. 5:1-27).

Sedangkan dalam Kitab Perjanjian Baru, ada banyak peristiwa penyembuhan yang dikerjakan Yesus Kristus. Yesus menyembuhkan Bartimeus seorang yang buta (Mar. 10:46-52), Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Mar. 2:1-12) dan masih banyak peristiwa-peristiwa lain tentang penyembuhan dalam kitab PL dan PB. Dalam kitab PL dan PB, kesembuhan

---

<sup>103</sup>Sinta Kumala Sari Eva Nurwiyati, "Menerapkan Teologi Kesehatan Di Era New Normal," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, No. 2 (2020): 96.

<sup>104</sup>Ibid.

diperoleh manusia melalui mukjizat-mukjizat yang dikerjakan Allah melalui orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan di dalam Yesus Kristus itu sendiri.

## **F. Pengertian Pengobatan Secara Tradisional**

Pengobatan secara tradisional terdapat di setiap daerah, baik daerah yang masyarakatnya masih hidup dalam tradisi leluhur, dan bahkan juga dapat dijumpai pada masyarakat yang sudah modern. Dalam masyarakat-masyarakat tradisional, pola pengobatannya dilakukan secara tradisional yang diwarisi turun temurun dari leluhur dan juga melalui pengalaman individu. Pengobatan tradisional dalam pengertian bahasa Indonesia (KBBI) ialah kebiasaan pengobatan yang dilakukan secara turun-temurun atau yang sudah menjadi tradisi. Obat-obat tradisional, biasanya berupa ramuan-ramuan dari bahan-bahan herbal namun kerap kali juga dijumpai pengobatan tradisional yang mengandung mistis yang dilakukan oleh orang-orang tertentu (dukun).

Pengobatan tradisional masih banyak dijumpai di Indonesia sebagai wilayah yang masih terus mempertahankan adat-budaya. Bukan hanya di Indonesia saja pengobatan tradisional itu berlaku, menurut WHO di beberapa Negara seperti Afrika, Amerika Latin, dan Asia tetap menggunakan obat tradisional berupa herbal untuk melengkapi pengobatan primer yang mereka dapatkan, sekitar 80% orang Afrika masih menggunakan obat herbal untuk

pengobatan primer.<sup>105</sup> pengobatan tradisional dilakukan dengan pengalaman dan keterampilan seseorang menurut menteri kesehatan pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawat yang diperoleh dari keterampilan, pengalaman, pelatihan, yang diterima dalam masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>106</sup> Jadi pengobatan tradisional adalah pengobatan yang disesuaikan dengan tradisi atau norma dalam masyarakat. Menurut WHO pengobatan tradisional adalah pengetahuan, praktik-praktik, dan keterampilan yang berdasarkan pada pengalaman, keyakinan serta teori-teori masyarakat yang memiliki adat serta budaya yang berbeda, yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan atau pengobatan.<sup>107</sup> Pengetahuan, pengalaman serta teori-teori menjadi landasan keyakinan dalam penerapan pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional dalam pengalaman, pengetahuan, serta prakteknya pada masyarakat yang ada di Seko, terbagi dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk ramuan herbal dan pengobatan melalui dukun. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan herbal, sudah menjadi pengobatan tradisional yang umum, sedangkan pengobatan melalui dukun hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja.

Dalam pengobatan tradisional pada etnik To Lemo, juga memakai ramuan-ramuan herbal, dan percaya dengan kemampuan pengobatan dari

---

<sup>105</sup>Masitah Effendi, "Manfaat Sistem Pengobatan Tradisional (Batra) Di Puskesmas," *Jurnal UNAIR* Vol. 5, No. 2 (2013): 3.

<sup>106</sup>Ria Intani T., "Pengobatan Tradisional Di Kalangan Anak-Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Soreang)," *Jurnal Patanjala* Vol. 7, No. 3 (2015): 510.

<sup>107</sup>Ibid., 511.

dukun-dukun yang proses pengobatannya mengandung mistik, dan juga pengobatan melalui simbol seperti *mantara ba'san*. Dalam tradisi masyarakat To Lemo, obat-obat tradisional diperoleh melalui warisan leluhur, pengalaman kelompok dan individu dan juga melalui mimpi. Pengobatan secara tradisional pada masyarakat To Lemo masih berlangsung sampai saat ini, karena dianggap baik dan membantu pengobatan medis dalam pemulihan orang sakit.

### G. Simbol Pengobatan dan Kesembuhan Dalam Alkitab

Alkitab PL dan PB, mencatat peristiwa-peristiwa penyembuhan. Kerap kali dijumpai dalam Alkitab penyembuhan yang bersifat mujizat, berbeda penyembuhan dalam tradisi masyarakat masa kini. Penyembuhan yang bersifat mujizat dapat memulihkan penyakit seketika itu, sedangkan pengobatan tradisional maupun medis membutuhkan jangka waktu yang tidak tertentu untuk mengalami kesembuhan. Mujizat-mujizat kesembuhan yang ditemukan dalam Alkitab, bersumber dari kedaulatan-Nya sebagai Allah penyembuh (Kel. 15:25).<sup>108</sup> Allah yang berdaulat mengizinkan kesembuhan-kesembuhan kepada orang-orang yang sakit baik bersifat pengobatan maupun mujizat.

Penyembuhan-penyembuhan dalam Alkitab, banyak dijumpai yang menggunakan media atau simbol untuk memperoleh kesembuhan dari Allah. Dalam kitab Perjanjian Lama menceritakan kisah bangsa Israel dalam perjalanannya ketika ular tedung masuk di antara mereka dan memagut mereka

<sup>108</sup>Budiman Santoso, "Teologi Mujizat Kesembuhan," *Jurnal Pembaharu* Vol. 5, No. 2 (2019): 51.

yang mengakibatkan banyak diantara mereka mati, akan tetapi atas perintah Allah Musa membentuk ular dari tembaga dan menaruhnya pada tiang dengan tujuan agar setiap dari bangsa Israel yang memandangnya akan tetap hidup (bnd. Bil. 4-9). Agar orang-orang Israel yang terpagut oleh ular tetap hidup maka mereka harus memandang simbol ular tembaga buatan Musa, melalui simbol ular tembaga itu mukjizat kesembuhan dari Allah mengalir kepada orang-orang Israel itu, sehingga mereka sembuh dan tetap hidup. Juga melalui penyembuhan Naaman ketika ia menderita penyakit kusta, Elisa abdi Allah itu memerintahkan Naaman untuk pergi dan mandi selama tujuh kali di sungai Yordan, untuk memperoleh kesembuhan (bnd. 2 Raj. 5:10). Ketika Naaman melaksanakan perintah Elisa untuk mandi tujuh kali di sungai Yordan ia mengalami kesembuhan (bnd. 2 Raj. 5:14). Perintah Elisa kepada Naaman bersifat simbolis dengan cara mandi tujuh kali dan menggunakan media sungai Yordan sebagai simbol untuk memperoleh kesembuhan dari Tuhan.

Demikian juga dalam Kitab Perjanjian Baru, penyembuhan-penyembuhan yang dilakukan Yesus bersifat simbol dengan menggunakan media-media tertentu. Yesus dalam karya penyembuhannya juga menggunakan media atau simbol tertentu untuk mewujudkan kesembuhan kepada orang-orang sakit. Ketika Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahir Ia menggunakan media tanah yang dioleskan di mata orang yang buta itu, dan memerintahkannya untuk pergi membasuh dirinya di kolam Siloam (bnd. Yoh. 9:6-7).

Tanah dan kolam mengandung simbol kesembuhan bagi orang buta itu, sehingga setelah matanya dioles dengan tanah, dan setelah membersihkan dirinya dikolam Siloam orang buta itu menjadi sembuh dan bisa melihat (bnd.Yoh. 9:7). Demikian juga pada seorang perempuan yang menderita penyakit pendarahan, memiliki keyakinan bahwa apabila ia menjamah jubah Yesus maka ia akan sembuh (Mar. 5:28). Saat ia menjamah jubah Yesus seketika itu ia sembuh dari penyakitnya (Mar. 5:29). Jubah Yesus menyimbolkan kekuatan keilahian yang dapat memberikan kesembuhan, sehingga Yesus menyadari ada kekuatan yang keluar dari dirinya (Mar. 5:30). Kerap kali di saat Yesus menyembuhkan orang-orang yang menderita penyakit, menggunakan simbol-simbol tertentu baik melalui media maupun ungkapan yang bersifat simbolis. Selain itu Yesus adalah simbol kesembuhan itu sendiri, karena Yesus adalah simbol Allah yang menjadi pusat atau titik penting.<sup>109</sup> Yang hadir ditengah-tengah manusia memberikan kesembuhan, baik secara jasmani maupun rohani.

## H. Kesimpulan Bab

Pengertian simbol dari beberapa pandangan baik dari Clifford Geertz, F.W. Dillistone dan Raymond Firth sebagai tokoh antropologi sosial dan juga tokoh-tokoh ahli teologi seperti Paul Tillich, Karl Rahner, serta Austin Farrer memiliki pandangan yang sama mengenai simbol. Ahli antropologi sosial dan

---

<sup>109</sup>F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 176.

teologi yang telah disebutkan diatas sepakat bahwa pada dasarnya simbol bersifat umum, teraba, konkret dan terserap, yang dijumpai dalam kebudayaan manusia yang mengandung konsep-konsep atau makna yang mewakili atau mengungkapkan sesuatu diluar dirinya.

Walaupun pada dasarnya para antropologi sosial mengkaji simbol dalam pendekatan kebudayaan masyarakat, sedangkan teolog mengkaji simbol dalam pendekatan simbol-simbol dalam Kitab Suci atau keagamaan. Akan tetapi keduanya tiba pada kesimpulan yang sama mengenai simbol, yang mampu mengungkapkan makna dari sesuatu yang diwakilinya baik itu yang bersifat umum dalam kebudayaan manusia maupun mengungkap realitas yang ilahi dalam keagamaan. Oleh sebab itu, kebudayaan dan agama tidak dapat dilepaskan dari simbol. Hal ini, yang kemudian Geertz tegaskan bahwa tidak ada kunci gaib untuk mengungkap makna simbol dalam agama dan kebudayaan tanpa menafsirkan simbol-simbol yang terkandung didalamnya.



